

# KESENIAN RAKSASA DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR

Rifa Fitriana  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## Abstrak

Kesenian Raksasa adalah kesenian rakyat yang disajikan dalam upacara bersih desa sejak tahun 2005. Kesenian Raksasa ada karena kepercayaan masyarakat Desa Salamrejo mengenai kehadiran Eyang Genderuwo Senin sebagai danyang penunggu desa. Kesenian ini dipertunjukkan dalam bentuk arak-arakan dan memakai kostum butho. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode etnografi tari yang ditulis secara deskriptif analisis. Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran bahwa kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa, memiliki arti sebagai sarana penyempurna dari upacara bersih desa. Bagi masyarakat desa Salamrejo hingga sekarang percaya bahwa upacara bersih desa dengan menyajikan kesenian Raksasa, desa mereka dapat terlindungi dari segala musibah dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

**Kata kunci:** Raksasa, upacara, bentuk dan fungsi.

## Abstract

*Raksasa is a folk art that has been performed in village cleansing rituals since 2005. The art of Raksasa exists because of the belief of the Salamrejo village community in the presence of Eyang Genderuwo Senin, a spirit (danyang) who guards the village. The performance takes the form of a procession and uses the costume of an ogre or butho. The research is qualitative, using an ethnochoreological approach with an ethnographical dance method, and is written in the form of a descriptive analysis. From the results of the research it can be seen that the art of Raksasa in village cleansing ceremonies is significant as a medium for perfecting the ceremony. The community in Salamrejo still believes that holding a village cleansing ceremony with a performance of Raksasa will protect them from all kinds of disaster and help improve the economic situation of the community.*

**Keywords:** Raksasa, ceremony, form, and function.

## PENDAHULUAN

Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar merupakan wilayah paling Selatan di Kabupaten Blitar, yang terbagi menjadi 12

desa, salah satunya ialah Desa Salamrejo. Desa Salamrejo memiliki beberapa potensi kesenian yang masih hidup dan berkembang dikalangan masyarakat yaitu Jaranan, Reog

dan Kesenian Dayakan atau Raksasa (wawancara Sarto Slamet, 27 Agustus 2016). Kesenian yang berada di Desa Salamrejo khususnya seni tari rakyat yang masih hidup dilingkungan masyarakat tidak terlepas dari adat istiadat ataupun mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Bentuk-bentuk kesenian tersebut berhubungan erat dengan upacara-upacara yang berkaitan dalam salah satu fase kehidupan seperti panen padi, syukuran, pernikahan, bersih desa dan lain sebagainya.

Salah satu upacara yang masih dilaksanakan di Desa Salamrejo ialah upacara bersih desa. Upacara bersih desa merupakan tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Salamrejo sebagai salah satu bentuk kepercayaan terhadap mitos atau adanya kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia (wawancara Sarto Slamet, 27 Agustus 2016). Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang, yang biasa diungkapkan lewat tarian

ataupun pementasan wayang (Peursen, 1976:37). Upacara bersih desa memberi pengaruh besar bagi masyarakat setempat. Masyarakat percaya setelah mengadakan upacara bersih desa, kehidupan akan tentram dan dijauhkan dari segala musibah. Upacara bersih desa wajib dilaksanakan sebagai peringatan ulang tahun desa dan bentuk ungkapan rasa syukur atas berkah dan keselamatan. Pada upacara bersih desa tersebut terdapat kesenian Raksasa yang ditampilkan sebagai penyempurna dalam upacara bersih desa, karena upacara bersih desa tidak akan berjalan tanpa pertunjukan kesenian Raksasa.

Kehadiran kesenian Raksasa di Desa Salamrejo yang telah terbingkai dalam acara upacara bersih desa di tahun 2005. Kesenian yang berbentuk tari ini merupakan kelangsungan kehidupan kultural yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi, dan tidak dapat dilanggar. Warga masyarakat selalu berusaha untuk menyajikan kesenian Raksasa setiap tahunnya dalam upacara bersih desa. Hal tersebut dijelaskan oleh Herusatoto mengenai upacara adat dan tradisi bahwa,

“Segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Hal kedua dimana simbolisme sangat menonjol peranannya adalah dalam tradisi atau adat istiadat. Simbolisme ini kentara sekali dalam upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda (2008:48).

Kesenian Raksasa sudah ada sejak tahun 1938-an yang diciptakan Unus. Unus adalah warga pribumi yang berada di Desa Salamrejo. Pada awalnya kesenian tersebut masih dikenal dengan nama kesenian Dayakan, Dayakan sebenarnya merupakan istilah bagi sekelompok kegiatan *alasan* yaitu suku pedalaman yang belum mengenal dunia luar (Nisvi, 2012:01). Masyarakat setempat memberi nama Dayakan hanya spontanitas saja karena mereka terinspirasi oleh kehidupan suku Dayak yang tentram, kompak, dan damai. Tahun 1942 Masyarakat mengganti nama kesenian Dayakan dengan Kesenian Raksasa, pergantian nama tersebut dilakukan agar suku Dayak yang berada di

Kalimantan tidak tersinggung apabila Dayakan dipakai untuk nama kesenian yang berada di Desa Salamrejo (wawancara Sarto Slamet, 27 Agustus 2016). Saat itu kesenian Raksasa merupakan hiburan para pemuda yang berada di Desa Salamrejo, ditampilkan pada acara *iring-iring bocah sekolah* atau karnaval di kecamatan Binangun. Hal tersebut berlangsung sampai diadakannya upacara bersih desa yang menjadikan kesenian Raksasa tersebut sebagai kebutuhan sosial Desa Salamrejo dan penyempurna upacara bersih desa.

#### UPACARA BERSIH DESA DI DESA SALAMREJO KABUPATEN BLITAR

Masyarakat Desa Salamrejo masih memegang erat sistem gotong royong, kekompakan dan rasa persatuan yang tinggi. Keadaan ini dapat terlihat dari hubungan kekerabatan antar warga yang harmonis dan peduli terhadap sesama. Sebagai contoh apabila ada yang sedang mempunyai musibah, hajat, bahkan kematian mereka akan saling tolong menolong tanpa pamrih dengan penuh rasa kepedulian dan persaudaraan. Terlihat dalam memeriahkan upacara bersih desa, mereka mengikuti arak-arakan desa dengan semangat, membuat makanan untuk penari, panitia, dan tamu undangan. Masyarakat juga berpartisipasi untuk mengikuti arak-arakan desa dengan kostum-kostum yang menarik.

Pengaruh tradisi yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang di Desa Salamrejo adanya kepercayaan masyarakat mempercayai makhluk halus, setan, roh-roh penghuni atau roh penjaga (*danyang*) yang berada di tempat-tempat tertentu atau dianggap sacral oleh masyarakat. Clifford

Geertz menjelaskan tentang pengertian *danyang*, yaitu:

*"Danyang* umumnya adalah *demit* (dalam kata Jawa yang berarti "roh") seperti *demit dhanyang* tinggal memetap disuatu tempat yang disebut *pundhen* : seperti *demit* mereka menerima permohonan orang untuk meminta tolong dan sebagai imbalannya menerima persembahan selamatan. Seperti *demit* mereka tidak menyakiti orang melainkan hanya bermaksud melindungi ( Geertz, 2014:23)."

*Danyang* yang masih dihormati oleh masyarakat Salamrejo itu bernama *Eyang Genderuwo Senin*. Nama tersebut di dapat oleh sesepuh Desa Salamrejo ketika salah seorang warga yang kesurupan dirasuki *Eyang Genderuwo Senin*. Kesurupan adalah kerasukan makhluk halus yang umum sekali dan merupakan bagian terbesar dari kasus-kasus seperti itu (Geertz, 2014:15), dalam kejadian tersebut, sesepuh desa mendapat informasi nama *Eyang Genderuwo Senin* penunggu Balai desa Salamrejo yang berasal dari Alas Purwo Banyuwangi, yang disebut-sebut sebagai pusat kerajaan dari segala *lelembut* (wawancara Sarto Slamet, 26 Agustus 2016). *Genderuwo* ialah makhluk halus yang ada disekitar kita yang memiliki badan hitam besar, berbulu lebat, dan berjenis kelamin laki-laki.

Apabila ada orang yang tidak mempercayai keberadaannya dia akan menampakan dirinya dan berbuat jail (wawancara Ari, 27 Agustus 2016).

Masyarakat Desa Salamrejo meyakini bahwa, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan memperoleh keselamatan dari musibah, masyarakat mengadakan *slametan* pada setiap kegiatan

yang dianggap penting seperti upacara bersih desa, pernikahan, khitanan, lahirnya seorang bayi, kematian, panen dan masih banyak lagi. *Slametan* cenderung berlangsung pada momen-momen yang demikian penting dalam kehidupan. *Slametan* dilakukan pada momen-momen penting bagi masyarakat Jawa, seperti masyarakat Desa Salamrejo yang masih mengadakan *slametan* dengan maksud untuk mendapatkan kekuatan dan mampu menangkal musibah. Kegiatan tersebut dapat dipakai sebagai sarana sosial masyarakat dan kegiatan ritual yang menggunakan sesaji dan doa-doa seperti yang terlihat dalam setiap persiapan upacara bersih desa, kelahiran, pernikahan, panen dan upacara penting lainnya yang akan dipersembahkan untuk Yang Maha Kuasa.

Upacara bersih desa merupakan tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Salamrejo sebagai salah satu bentuk kepercayaan adanya kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia (wawancara Supriyanto, 27 Agustus 2016). Upacara bersih desa memberi pengaruh besar bagi masyarakat setempat. Mereka menganggap bahwa upacara bersih desa wajib dilaksanakan, karena mereka percaya setelah mengadakan upacara bersih desa, kehidupan mereka akan tentram dan dijauhkan dari segala musibah. Seperti halnya pada upacara bersih desa di Desa Salamrejo yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2005 di bulan *selo*. Tahun 2016 bulan *selo* jatuh pada bulan Agustus, hari Minggu *Kliwon* tanggal 28 Agustus 2016 atau bertepatan dengan hari jadi desa. Upacara bersih desa merupakan acara yang dilaksanakan untuk memperingati hari jadi Desa Salamrejo dan bentuk ungkapan rasa syukur atas

keberhasilan panen, keselamatan dan ketentraman yang telah diberikan kepada seluruh warga masyarakat.

Kesenian Raksasa mempunyai makna penting, selain dipersembahkan untuk *Danyang* yang berada di desa tersebut yang bernama *Eyang Genderuwo Senin*, Masyarakat percaya apabila kesenian Raksasa terus disajikan dalam upacara bersih desa, dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Salamrejo, keselamatan, ketentraman, dan kerukunan. Apabila kesenian itu tidak disajikan maka akan membawa datangnya musibah yang tidak diinginkan oleh warga masyarakat Desa Salamrejo, seperti hilangnya banyak orang dari desa, wabah penyakit, dan kegagalan panen. *Eyang Genderuwo Senin* akan memantau dan menyaksikan proses persiapan sebelum pementasan kesenian Raksasa berlangsung. *Eyang Genderuwo Senin* juga mengingatkan warga mengenai kebutuhan yang harus dipersiapkan untuk kesenian Raksasa melalui kontak batin dan mimpi (wawancara Sarto Slamet, 27 Juli 2016).

### **HUBUNGAN KESENIAN RAKSASA DALAM UPACARA BERSIH DESA SALAMREJO.**

Masyarakat Blitar khususnya Desa Salamrejo Kecamatan Binangun merupakan bagian kecil dari daerah yang masih melakukan tradisi nenek moyang. Mereka melakukan segala kegiatan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di Desa Salamrejo. Mereka melakukan kegiatan tersebut hanyalah meneruskan tradisi nenek moyang yang telah dilakukan bertahun-tahun, agar tetap terjaga dan dilestarikan. Tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang ialah

*slametan*, upacara ritual, adanya kekuatan gaib pada kesenian Raksasa dan segala keyakinan yang mistis yaitu mempercayai adanya roh-roh penunggu desa (*danyang*). Tradisi tersebut tidak merubah adanya kepercayaan atas keberadaan Allah SWT dan utusan-utusan NYA.

Besarnya perhatian masyarakat Desa Salamrejo terhadap kehidupan kesenian, tercermin dari pertunjukan kesenian Raksasa yang masih bertahan hingga kini. Sebagai simbol daerah, kesenian Raksasa akan selalu terjaga keberadaannya dan terpelihara selama masih ada perhatian dan kesadaran masyarakat maupun pemerintah setempat. Sebagai upaya menjaga tradisi warisan nenek moyang, warga Desa Salamrejo selalu menyajikan kesenian Raksasa setiap tahun. Dengan hal itu masyarakat Desa Salamrejo membuat acara upacara bersih desa sebagai wadah bagi kesenian Raksasa agar selalu eksis dan tetap hidup hingga sekarang.

Kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa memiliki maksud dan tujuan menyempurnakan upacara bersih desa, dengan memohon kepada sang penguasa atas keselamatan warga masyarakat agar terhindar dari musibah. Setelah Desa Salamrejo dibersihkan dengan acara Upacara bersih desa memohon kepada Allah SWT, maka dengan adanya kesenian

Raksasa masyarakat Desa Salamrejo percaya bahwa roh-roh leluhurnya ikut melindungi desa agar selalu tentram dan sejahtera. Slamet mengatakan bahwa, kesenian Raksasa sebaiknya disajikan pada upacara bersih desa untuk meramaikan acara dan penyempurna upacara bersih desa (wawancara, 27 Agustus 2016).

Bagi masyarakat Desa Salamrejo prosesi pemanggilan roh kesenian Raksasa

menjadi bagian yang paling penting dalam rangkaian upacara bersih desa. Mereka percaya kesenian ini mampu memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat Salamrejo menilai bahwa kehadiran kesenian tersebut dapat memberi pengaruh besar, terutama pada bidang perekonomian masyarakat yang terbilang lebih maju dibandingkan daerah lain. Hasil pertanian pun dapat dikatakan bagus dan Desa Salamrejo mampu menyerap tenaga kerja dari luar desa disaat musim panen desa (wawancara Supriyanto, 10 Oktober 2016).

#### ASAL-USUL KESENIAN RAKSASA

Berdasarkan keterangan dari beberapa narasumber, kesenian Raksasa di Desa Salamrejo sudah ada sejak tahun 1938-an. Pada waktu penjajahan Belanda, Unus menciptakan Raksasa sebagai hiburan pemuda setempat, dengan memakai kostum dari daun nangka, *klaras*, *kebo*, *janur* dan dedaunan yang berada di desa. Gerak pada kesenian Raksasa dominan pada gerak kaki yang sampai sekarang gerak itu masih menjadi gerak pokok kesenian Raksasa yaitu *ukel joget* dan *sabetan ratu*.

Bentuk pertunjukan kesenian Raksasa tidak menampilkan cerita melainkan sebuah kreatifitas masyarakat terhadap suku Dayak yang berada di Kalimantan, dan dilatar belakangi oleh mitos atau kepercayaan masyarakat setempat terhadap keberadaan *Eyang Genderuwo Senin*. Kesenian Raksasa ini tetap hidup di Desa Salamrejo karena masyarakat setempat masih percaya adanya hubungan antara kesenian Raksasa dengan roh nenek moyang. Mereka beranggapan bahwa di alam yang berbeda roh-roh tersebut masih bisa menikmati kesenian

Raksasa, roh-roh leluhur kemudian akan memberi imbal balik dengan menjaga keselamatan desa.

Pertunjukan Raksasa terdiri dari beberapa tokoh diantaranya ialah tokoh ratu, tokoh ratu merupakan tokoh utama kesenian Raksasa dengan berkarakter *butho* yang menggambarkan sosok *Eyang Genderuwo Senin*. Penggambaran *Eyang Genderuwo Senin* merupakan sosok pemimpin yang tegas, tanggung jawab, gagah dan perkasa. Kemudian tokoh ratu akan didampingi oleh tokoh *temanten* yang memakai busana pengantin wanita pada adat Jawa, dalam pertunjukan kesenian Raksasa melambangkan sosok pendamping wanita yang setia terhadap suaminya yang selalu mendukung dan menemani suaminya dalam memimpin desa untuk menjadi lebih baik. Tokoh pemandu tari merupakan penggambaran seseorang menteri yang memimpin jalannya pemerintahan, dalam kesenian Raksasa tokoh pemandu tari berada di depan tokoh ratu dan akan memimpin jalannya kesenian Raksasa. Tokoh patih merupakan tokoh yang berada dibelakang ratu yang memegang tali besar yang telah dililitkan dibadan ratu, tokoh ini akan menjaga tokoh ratu apabila ratu dalam keadaan *trance* agar ratu tidak mengalami cedera dan tidak menyakiti orang lain. Terakhir adalah tokoh prajurit yang menggunakan kostum bertema *butho* yang berjumlah ratusan. Tokoh prajurit disini menggambarkan pengikut setia atau rakyat yang dipimpin oleh tokoh ratu, tokoh prajurit harus melakukan perintah ratu dan pemandu tari.

Perjalanan kesenian Raksasa Salamrejo dari tahun 1938 hingga 2016, telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan

tersebut terletak pada kostum, properti, tokoh ratu, dan sajiannya. Untuk menambah kreatifitas

sajian, masyarakat selalu menyajikan pertunjukan memakan ayam Jawa hidup-hidup ketika tokoh ratu mengalami *trance*. Selain itu juga disajikan *pencak dor* ketika berada di lapangan Desa Salamrejo. *Pencak dor* ialah kegiatan olah fisik yang tujuannya bertarung untuk mendapatkan kemenangan dari lawan (wawancara Sarto Slamet, 10 Oktober 2016).

Tahun 1938 hingga 1958 kesenian Raksasa dihadirkan dalam karnaval kesenian se-Kecamatan Binangun. Namun semenjak tahun 1959 kesenian Raksasa tidak boleh di hadirkan kembali dalam karnaval oleh pihak Kecamatan, karena terlalu banyak digemari oleh masyarakat dan membuat iri peserta karnaval lainnya. Dengan tidak ditampilkan kesenian Raksasa di kecamatan Binangun, maka terjadi beberapa musibah yang menimpa Desa Salamrejo. Diantaranya banyak warga desa yang tiba-tiba menghilang, kegagalan panen, dan banyaknya hama. Atas kejadian tersebut Kepala Desa memberi keputusan bahwa kesenian Raksasa akan di pertunjukan lagi di Desa Salamrejo. Dengan begitu masyarakat menjadi tentram, rukun, hasil pertaniannya melimpah (wawancara Supriyanto, 10 Oktober 2016).

Tahun 1968 sajian *pencak dor* didalam kesenian Raksasa tidak boleh disajikan kembali. Pemerintah setempat melarang agar tidak terjadi pertengkaran desa, karena menimbulkan cedera, kematian, dendam dan permusuhan. Kemudian sajian *pencak dor* diganti dengan atraksi *standing*, yaitu atraksi yang dilakukan dengan cara memanjati bahu penari satu dengan penari lain. Tahun 2005

terjadi penambahan jumlah tokoh ratu menjadi dua orang, hal tersebut dilakukan karena rute yang jauh serta menghindari kejadian yang tidak diinginkan, seperti tokoh ratu dalam

keadaan *trance*, kesenian tersebut masih bisa berjalan dengan tokoh ratu yang satunya. Pada tahun 2005 kesenian Raksasa disajikan sebagai penyempurna upacara dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo, dengan demikian atraksi untuk memakan ayam hidup-hidup yang dilakukan oleh tokoh ratu sudah tidak boleh dilakukan lagi karena dapat membahayakan penonton dan larangan dalam agama Islam (haram) (wawancara Sarto Slamet, 28 Agustus 2016).

Tahun 2014 atraksi *standing* tidak disajikan lagi karena faktor usia sang penari dan generasi penerus tidak bisa mempelajari teknik *standing*, mereka beranggapan bahwa untuk mempelajari atraksi tersebut harus mempunyai ilmu *kanuragan* (Wawancara Ari, 10 Desember 2016). Semenjak tahun 2016 yang semula disajikan di tanah lapang, sekarang terdapat tambahan berupa panggung kecil yang di khususkan untuk tokoh ratu, *temanten*, patih, pemandu tari dan sesepuh atau dukun. Hal tersebut juga menurut bisikan dari *Eyang Genderuwo Senin* melalui sesepuh desa. Kesenian Raksasa yang disajikan untuk hiburan, saat ini telah menjadi sarana ritual upacara bersih desa. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat. Dengan dipertunjukan kesenian Raksasa di dalam upacara bersih desa akan membuat tentram masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menjadi sejahtera, terhindar dari musibah, dan mendapatkan rezeki yang melimpah.

Sejak tahun 2005 hingga sekarang keberadaan kesenian Raksasa digunakan

sebagai sarana penyempurna upacara bersih desa dengan berbagai persyaratan atas petunjuk dan izin dari *Eyang Genderuwo Senin* melalui sesepuh atau sesepuh desa. Keberadaan kesenian Raksasa merupakan wujud dari pelestarian budaya daerah serta kepercayaan masyarakat setempat terhadap hal-hal *mistis* yang disajikan dalam bentuk arak-arakan mengelilingi desa sebagai simbolisasi membersihkan desa agar terhindar dari segala musibah (wawancara Sarto Slamet, 10 Desember 2016).



Arak-arakan kesenian Raksasa  
(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

## BENTUK SAJIAN KESENIAN RAKSASA

Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia (Langer, 1999:154). Kesenian Raksasa merupakan bagian dari upacara bersih desa, yang selalu ditampilkan dalam upacara bersih desa. Kesenian ini memiliki simbol-simbol yang positif bagi masyarakat seperti, simbol kebersamaan, solidaritas, rukun, dan gotong royong. Simbol-simbol kehidupan masyarakat tersebut tercerminkan dalam sajian kesenian Raksasa yang disajikan oleh ratusan orang dari berbagai daerah dengan gerak yang sama.

Pertunjukan kesenian Raksasa di Desa Salamrejo sebagai bagian dari upacara bersih desa dilaksanakan pada pagi hari dan berakhir pada

sore hari. Kesenian Raksasa disajikan sebagai urutan paling akhir dalam acara arak-arakan desa. Bentuk gerak kesenian Raksasa mengacu pada gaya Jawa timuran dimana gerak tersebut lebih dominan pada langkah kaki. Penari tetap melakukan gerak pokok kesenian Raksasa yang berlangsung selama tujuh jam, mereka menggunakan moment-moment tertentu untuk melepas lelah diantaranya, pada saat makan bersama di Desa Sumberkembar, pada saat di lapangan desa ketika ratu melakukan gerak *sabetan* dan menunggu kontingen arak-arakan berjalan. Dari moment-moment tersebut para penari Raksasa masih bisa mengikuti sajian kesenian Raksasa dengan baik. Pertunjukan kesenian Raksasa memiliki dua urutan sajian, sajian pertama yaitu ritual pemanggilan roh *Eyang Genderuwo Senin* dan bagian kedua adalah arak-arakan. Untuk lebih jelasnya urutan sajian pada pertunjukan Raksasa akan diuraikan sebagai berikut.

#### a. Ritual Pemanggilan *Eyang Genderuwo Senin*

Sajian pertama dari pertunjukan kesenian Raksasa ini digunakan untuk memanggil roh *Eyang Genderuwo Senin*. Menurut dukun kesenian Raksasa, *Eyang Genderuwo Senin* bertempat tinggal di Balai desa Salamrejo, tetapi agar menyatu dalam kesenian Raksasa maka dilakukan ritual pemanggilan roh (wawancara Sarto Slamet, 28 Agustus 2016).

Ritual yang dilakukan dalam kesenian Raksasa pada dasarnya sama seperti upacara ritual pada kesenian lainnya yang memiliki

beberapa urutan sajian. Sajian pertama dalam upacara ritual kesenian Raksasa adalah dengan mengumpulkan seluruh penari Raksasa di Balai desa Salamrejo. Kedua tokoh ratu tersebut menempati kursi yang sudah disediakan. Didepan kursi terdapat meja yang berisi properti ratu dan *kuluk*, dibelakang kursi sebelah kanan terdapat bendera merah putih dan bendera Salamrejo disebelah kiri, serta satu payung tingkat tiga berwarna merah (payung *mutho*) yang berada ditengah.

Setelah semua penari berada di Balai desa dan tokoh ratu berada di kursi, Slamet sebagai dukun kesenian Raksasa akan membawa sesaji berupa kemenyan, minyak funbo, dan bunga kenanga. Slamet kemudian membakar kemenyan dan membacakan doa, doa tersebut hanya boleh diucapkan oleh Slamet atau dukun kesenian Raksasa yaitu :

Assalamualaikum salam,  
Assalamualaikum salam,  
Assalamualaikum salam  
Seng ngembani lan mbaurekso awat-awatono  
Amprih podo senenge neng nggone dewe-dewe  
Seng ra seneng ben seneng  
Seng seneng yo mbanono  
*Lek wes mari ndang bali neng nggone dewe-dewe.*

Setelah acara pemanggilan roh selesai, penari Raksasa kemudian diantarkan ke Dusun Kedungrejo untuk melakukan arak-arakan dengan beberapa kesenian lainnya beserta perangkat desa.

#### b. Arak-arakan Kesenian Raksasa

Arak-arakan merupakan bagian kedua pada penyajian kesenian Raksasa. Arak-arakan berlangsung setelah kegiatan

ritual pemanggilan roh pada kesenian Raksasa berakhir. Arak-arakan juga diikuti oleh beberapa kesenian yang ada disekitar Desa Salamrejo seperti kesenian *Bujang ganong*, *Jadul*, *Sakera*, *Campursari*, *Jaranan* dan *Reog*. Rute yang dilewati kesenian desa hanya sekedar mengelilingi Desa Salamrejo. Rute arak-arakan kesenian Raksasa harus melewati Dusun Kedungrejo ke barat melewati Desa Salamrejo, lalu ke timur menuju ke Desa Sumberkembar, pada desa ini arak-arakan kesenian desa telah berakhir, namun untuk arak-arakan kesenian Raksasa masih ke barat menuju Desa Salamrejo bagian Selatan, kemudian ke barat dan berakhir di lapangan Desa Salamrejo. Rute yang dilewati kesenian Raksasa lebih jauh karena permintaan *Eyang Genderuzwo Senin* dan kesenian ini telah menjadi sajian utama upacara bersih desa. Menurut wawancara *Eyang Genderuzwo Senin* memilih rute tersebut karena melewati titik-titik dimana terdapat penunggu lain (*lelembut*) yang harus disapa atau diberi salam agar *lelembut* itu juga ikut menjaga Desa Salamrejo (wawancara Sarto Slamet, 26 Agustus 2016).

Bentuk sajian kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa ini dapat dilihat pada elemen-elemen berikut ini, yaitu :

#### 1. Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988:16). Medium adalah sarana ungkap yang digarap atau ditata sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan. Medium yang berada di kesenian Raksasa ialah, tubuh dari penari itu sendiri. Pengertian gerak tari menurut Humardani:

“Gerak dalam tradisi kuna, gerak indah dapat berupa “gerak bagian” atau “gerak kata”, gerak semacam ini

apabila digarap lagi dan disajikan dalam tempo, volume, tekanan, irama, dan ritme tertentu, dapat disebut “gerak tari”. Dalam penggarapan “gerak tari” ini bisa mencapai pada tingkat abstraksi gerak yang sungguh-sungguh, sehingga hasil yang nampak seolah-olah gerak yang lepas dengan gerak-gerak biasa” (1991: 8).

Sebagai masyarakat yang hidup di daerah Jawa Timur pengalaman tubuh penari terletak pada gerak kaki dengan tekanan yang kuat dan pola gerak yang sederhana. Dengan mengenakan kostum *butho* yang beraneka ragam, penari Raksasa sangat antusias untuk meramaikan acara bersih desa tersebut dengan memperlihatkan karakter *butho* sesuai kostum yang mereka pakai. Tidak sedikit penari tokoh prajurit yang membawa kaleng bekas berisi batu kerikil, agar bisa menimbulkan suara yang ramai.

*Ukel joged* merupakan gerak pokok yang menjadi ciri khas kesenian Raksasa. Gerak tersebut dikolaborasikan dengan properti *godho*, *pecut*, tombak, pedang, kapak sebagai simbol senjata pada zaman dahulu. Adapun ragam gerak yang terdapat pada sajian pertunjukan Raksasa akan diuraikan sesuai dengan urutan sajian pertunjukannya sebagai berikut:

#### - Gerak Arak-arakan

Gerak pertama pada kesenian Raksasa ialah gerak sembah yang dilakukan oleh tokoh ratu, tokoh prajurit berbaris dua banjar dengan posisi jengkeng menyembah tokoh ratu, patih dan *temanten* yang sedang berjalan di tengah menuju kebelakang barisan. Ketika tokoh ratu, patih dan *temanten* kembali ke depan maka semua tokoh prajurit berdiri dan melakukan gerak *ukel joged* bersama.

Sebelum melakukan gerak pertama semua tokoh prajurit, dengan posisi tangan berada di atas kepala memegang properti masing-masing. *Ukel joged* diawali dengan melangkah kaki kiri, kanan, kiri bergantian lalu kaki kanan dilangkah ke belakang dengan arah badan diagonal kemudian kembali lagi melangkah kaki kiri, kanan, kiri. Gerak ini selaras dengan irama musik, ketika kaki diarahkan ke belakang maka alat musik yang berbunyi adalah *jedor*. Gerak *ukel joged* merupakan gerak utama pada arak-arakan kesenian Raksasa di sepanjang jalan sejak tahun 1938 sampai sekarang.

Gerak *ukel joged* akan diselingi dengan beberapa gerak yang telah diperintahkan oleh pemandu tari yaitu meloncat-loncat dengan mengangkat tinggi propertinya dan meloncat-loncat dengan berputar. Gerak tambahan tersebut diperintahkan oleh pemandu tari ketika terlihat kumpulan penonton yang banyak berada di pinggir jalan. Sesekali ratu akan kerasukan *Eyang Genderuwo Senin* maka posisi baris akan dibuat melonjong dengan bagian ujung diisi oleh tokoh prajurit dan posisi ratu serta kedua patih berada di tengah.

#### - Gerak di Lapangan Desa Salamrejo

Gerak pertama di lapangan tidak jauh berbeda dari gerak arak-arakan pada awal masuk lapangan mereka menggunakan gerak pokok melangkah kaki kiri, kanan, kiri, kanan ke belakang. Menunggu aba-aba dari pemandu tari untuk membentuk pola lantai melingkar, untuk tokoh ratu, *temanten* dan patih berada di tengah. Tokoh prajurit akan merespon gerak sang ratu dengan meloncat kecil-kecil dengan berteriak sedangkan tokoh ratu menggunakan gerak

khas *sabetan godho*. Tokoh ratu akan berada di tengah tokoh prajurit yang melingkari, ia berjalan dengan tempo cepat mengelilingi prajurit dan berusaha dikendalikan oleh kedua patih yang berada di belakangnya, ketika tokoh ratu menuju ke bagian tengah maka ia akan melakukan *sabetan godho*. Terdapat dua *sabetan godho* yaitu, hampasan *godho* yang hanya menuju arah tertentu atau arah *perapatan* maka tokoh prajurit harus menunduk dengan level yang rendah dari penari ratu. Gerak *sabetan godho* yang kedua ialah, ketika *godho* dihempaskan dengan memutar penuh maka semua tokoh prajurit yang menunduk akan berdiri dan meloncat-loncat.

Gerak kedua lapangan atau bagian akhir sama dengan gerak lapangan pertama, namun pada gerak lapangan kedua ini tokoh ratu kembali melakukan sembahan akhir yang sama dengan sembahan awal. Setelah sembahan selesai penari ratu, patih dan *temanten* akan menaiki panggung yang sudah disediakan dan duduk untuk melihat beberapa tokoh prajurit yang mengalami *trance*. kemudian kesenian Raksasa selesai ketika salah satu tokoh ratu dirasuki *Eyang Genderuwo Senin* dan meminta sesaji berupa kembang kenanga dan menyanyikan. Semua penari yang mengalami *trance* akan meminum air kenanga dan disembuhkan oleh dukun kesenian Raksasa, atas perintah dari tokoh ratu maka kesenian tersebut berakhir dan semua penari pulang ke rumah masing-masing.

#### 2. Tata Rias dan Busana

Tata rias dapat di klasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, (3) rias peran. Rias formal merupakan rias yang digunakan untuk

kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono, 2015:61)

Tata rias dalam kesenian Raksasa merupakan tata rias peran, karena semua penari menggunakan riasan dengan karakter *butho*, tetapi ada satu tokoh menggunakan riasan *manten* wanita pada adat Jawa. Tokoh ratu, pemandu tari, dan patih tidak menggunakan alat kosmetik sama sekali karena penari menggunakan busana berupa *cangkaman*, kaca mata hitam dan rambut palsu yang hampir menutupi wajah secara keseluruhan hal itu dapat melindungi dari sinar matahari dan menutupi identitas penari (wawancara Ari, 27 Agustus 2016).

Beberapa tokoh prajurit dibebaskan untuk merias diri dengan *angus*, *areng*, bahkan cat warna untuk menghias wajahnya agar mampu mendukung karakter yang dibawakan dan sulit untuk dikenali. Untuk tokoh *temanten* wanita memakai rias pengantin wanita pada adat Jawa agar nampak cantik dan anggun, karena peran *temanten* wanita ini ialah untuk mendampingi sang ratu dan simbol *sak jodho* atau sejedoh, dimana ada laki-laki selalu ada perempuan yang mendampinginya (wawancara Sarto Slamet, 28 Agustus 2016). Rias wajah pada tokoh *temanten* terdiri dari, *lipstick* berwarna merah, *eye shadow* berwarna hijau dan kuning, alis berwarna hitam, bulu mata, *blush on* berwarna pink, *paesan* dan menggunakan sanggul Jawa kreasi.



Rias wajah dan busana tokoh *temanten* kesenian Raksasa.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

Busana dalam pertunjukan tari adalah dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh, busana juga mempunyai warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan (Maryono, 2015:62). Busana yang dikenakan oleh penari Raksasa berbeda-beda sesuai dengan kreatifitas masyarakat itu sendiri dengan menggunakan tema *butho* yang lebih cenderung ke warna hitam, kuning dan merah, karena warna tersebut kesukaan *Eyang Genderuwo Senin*, yang mempunyai makna keberanian, kekuatan, dan perdamaian (wawancara Supiyanto, 27 Agustus 2016). Tokoh ratu menggunakan kostum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *Eyang Genderuwo Senin*. Pada awalnya busana yang dikenakan oleh ratu dari dedaunan dan barang sekitar seperti *tapas* kelapa, *janur*, daun nangka, kain perca, dan lain-lain.

Setelah kehidupan masyarakat semakin maju dan perekonomian semakin baik maka kostum tersebut mulai dikreasikan agar lebih bagus dengan kombinasi beberapa kostum dari kesenian reog yang berada di Desa Salamrejo. Adapun kostum yang dikenakan oleh tokoh ratu ialah, yaitu *kuluk* berwarna hitam, *udheng* berwarna merah, *cangkeman*, rambut pasangan, kaca mata hitam, kaos hitam panjang, sarung tangan hitam, tali besar dari kumpulan kain atau *tambang*, *rapek* atau *sembong*, *poles* atau gelang, sabuk, sampur berwarna merah, celana hitam pemain dadak merak, sepatu, properti *godho* khusus, memakai aksesoris berupa *klontong* yang biasa dipakai oleh hewan sapi pada bagian belakang pinggang.

Kostum yang dipakai oleh tokoh patih merupakan kostum kreasi sendiri dari bahan-bahan bekas yang berada di sekitar, mereka menggunakan barang-barang tersebut untuk membuat kostum yang sangat menarik, seperti dari ban karet yang dirubah menjadi bentuk mahkota dan *tameng*. Lukisan yang berada di tameng menyerupai motif khas batik dari suku Dayak Kalimantan yang masih digunakan hingga sekarang. Tokoh *patih* hanya diwajibkan menggunakan pakaian yang berwarna hitam.

Busana tokoh *temanten* terdiri dari, manset berwarna coklat, menggunakan perhiasan berupa 5 buah cunduk mentul, mahkota, anting, gelang, kalung, *klat bahu*, bros, bunga melati, *epek timang*, sampur berwarna kuning, *dodot ageng*, dan *buntal*. Busana tokoh prajurit Raksasa sangat beragam, mereka membuat kostum semeriah mungkin agar menarik perhatian penonton dan tidak terlihat sembarangan membuat kostum. Tidak sedikit dari mereka yang meniru kostum dari tokoh ratu, namun hal

tersebut tidak dapat mengalahkan kewibawaan tokoh ratu. Mereka juga membuat kostum yang hampir menutupi wajah agar tidak dikenali identitasnya oleh penonton. (wawancara Ari, 27 Agustus 2016).



Pose tokoh prajurit ketika arak-arakan kesenian Raksasa.

(Foto : Rifa, 28 Agustus 2016)

### 3. Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu pendukung dan pengiring pertunjukan tari dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis (Maryono, 2015:64). Musik yang berada di kesenian Raksasa merupakan musik khas dengan irama yang *ajeg* namun ritme dan tempo yang berbeda-beda, diawali dengan tempo sedang (*kendo*) sampai pertunjukan berada di lapangan yang berubah menjadi tempo cepat (*kenceng*), lalu dilanjutkan arak-arakan kembali dengan tempo sedang (*kendo*) dan diakhiri dengan tempo cepat (*kenceng*) (wawancara Kastubi, 10 Desember 2016). Perubahan ritme musik yang ada di sajian kesenian Raksasa

mengikuti perpindahan gerak atau perintah dari pemandu tari. Seorang penggendang harus mahir dalam mengatur perpindahan ritme dan tempo agar musik tetap *selaras* dengan gerak yang dilakukan oleh penari Raksasa. Musik disini berperan untuk menyeimbangkan gerak tari kesenian Raksasa agar terlihat kompak.

Alat musik yang digunakan dalam kesenian Raksasa berupa kentongan yang berjumlah 4 buah, 2 buah angklung, 1 buah *jedor*, dan 1 buah kendang Jawa timur. *Jedor* adalah sejenis beduk namun ukurannya lebih kecil, *Jedor* digunakan untuk menandai gerak kaki pada arak-arakan karena bunyinya yang besar. *Jedor* dan kendang Jawa Timuran terbuat dari kulit lembu dan kayu sedangkan angklung dan kentongan terbuat dari bambu yang telah dihias dan diberi cat, angklung dan bamboo digunakan untuk pelengkap musik kesenian Raksasa agar semakin meriah (wawancara Kastubi, 10 Desember 2016). Masyarakat menyebut pemusik yang berada di kesenian Raksasa itu *Panjak*. Musik tari yang digunakan sebagai iringan dalam kesenian Raksasa di Desa Salamrejo disertai dengan vocal bahasa Jawa.

#### 4. Tempat Pertunjukan

Terdapat tiga tempat pementasan kesenian Raksasa selama arak-arakan, yaitu, di Balai desa, di jalan, dan di lapangan Desa Salamrejo. Balai desa merupakan tempat yang pertama kali digunakan untuk ritual upacara pemanggilan roh kesenian Raksasa, lalu semua penari menuju ke Dusun Kedungrejo menggunakan mobil. Arak-arakan berlangsung sepanjang jalan dari Dusun Kedungrejo menuju Desa Salamrejo lalu berhenti di lapangan Desa Salamrejo dan berlanjut berjalan lagi menuju Desa Sumber

Kembar, dan kembali lagi ke lapangan Desa Salamrejo sebagai akhir pertunjukan kesenian Raksasa.

#### PENUTUP

Kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Salamrejo memiliki maksud dan tujuan menyempurnakan upacara bersih desa, dengan memohon kepada sang penguasa atas keselamatan warga masyarakat agar terhindar dari musibah. Setelah Desa Salamrejo dibersihkan dengan acara Upacara bersih desa memohon kepada Allah SWT, maka dengan adanya kesenian Raksasa masyarakat Desa Salamrejo percaya bahwa roh-roh leluhurpun ikut melindungi desa agar selalu tentram dan sejahtera.

Bagi masyarakat Desa Salamrejo prosesi pemanggilan roh kesenian Raksasa menjadi bagian yang paling penting dalam rangkaian upacara bersih desa. Mereka percaya kesenian ini mampu memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat Salamrejo menilai bahwa kehadiran kesenian tersebut dapat memberi pengaruh besar, terutama pada bidang perekonomian masyarakat yang terbilang lebih maju dibandingkan daerah lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford.  
2014 *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.  
Herusatoto, Budiono.  
2008 *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.  
Humardani, S. D.  
1991 *Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.

Langer, K. Suzanne.  
1988 *Problematika Seni*. Terj. F.X.  
Widaryanto. Bandung: Akademi Tari  
Indonesia.

Maryono.  
2015 *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.  
Nisvi, Wahyu Laelatul.  
2012 "Tari Dayakan Kelompok Satria Rimba  
Suatau Kajian Hermeneutika  
H.G Gadamer". Surakarta: Skripsi, ISI  
Surakarta, 2012.

#### **NARASUMBER**

Kastubi, 60 tahun, pemusik kesenian Raksasa,  
Desa Salamrejo RT 02 RW 01,  
Binangun, Blitar.

Sarto Slamet, 80 tahun, sesepuh dan dukun  
kesenian Dayakan desa Salamrejo RT  
01 RW 04 , Binangun, Blitar.

Supiyanto, 65 tahun, sebagai warga  
masyarakat desa Salamrejo dan  
pengurus kesenian Dayakan. Desa  
Salamrejo RT 03 RW 01, Binangun,  
Blitar.

Supriyanto, 45 tahun, sebagai kepala desa di  
Desa Salamrejo. Desa Salamrejo RT 03  
RW 01, Binangun, Blitar.

Yulius Eka Ari, 23 tahun, sebagai penari  
prajurit dalam kesenian Dayakan desa  
Salamrejo RT 01 RW 04 , Binangun,  
Blitar.